

Jurnal Ilmiah

p-ISSN 2337-9421
e-ISSN 2581-1290

SOULMATH

Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika

Siti Izzatul Millah, Bambang Purnomo, Affan Faizin (Universitas Dr. Soetomo)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Materi SPLDV Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Improve
(hal. 42-50)

Deasy Pramudita Ulfawati, Ardianik, Endang Legowati (Universitas Dr. Soetomo)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Tutor Sebaya Siswa Kelas VII Pada Materi Bentuk Aljabar
(hal. 51-62)

Yuni Listiana (Universitas Dr. Soetomo)

Super Edge Antimagic Total Labeling On Disjoint Union Of Cycle With Chord
(hal. 63-70)

Dita Wahyu Wilujeng, Lusiana Prastiwi, Nuril Huda (Universitas Dr. Soetomo)

Penggunaan Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dalam Materi Aljabar Pada Siswa Kelas VIIIB Di MTs Negeri 1 Kota Surabaya
(hal 71-80)

Lutfia Meilani, Endang Legowati, Sumartono (Universitas Dr. Soetomo)

Pengaruh Penguasaan Konsep Bangun Datar Dan Konsep Aljabar Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Ruang Sisi Datar
(hal. 81-96)

Volume	Nomor	Desember	Halaman	p-ISSN 2337-9421
5	2	2017	42 - 96	e-ISSN 2581-1290

ISSN 2334-9421

JURNAL ILMIAH
“SOULMATH”
(*Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*)

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober. Berisi tulisan yang berasal dari hasil penelitian, kajian, atau karya ilmiah di bidang pendidikan dan matematika

Pelindung

Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Ketua Penyunting

Lusiana Prastiwi

Penyunting Pelaksana

Iwan Sugiyanto
Ahmad Hatip
Yuni Listiana
Muhajir

Mitra Bestari

Prof. Dr. Erna Apriliyani, M.Si (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Jawa Timur)

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D (Universitas Negeri Jember, Jawa Timur)

Dr. Dra. Binur Panjaitan, M.Pd (Universitas HKBP Nommensen, Pematang Siantar)

Dr. Ronaldo Kho, M.Pd. (Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Dr. Sulis Janu Hartati, M.T (Universitas Dr. Soetomo, Jawa Timur)

Dr. Viktor Sagala, M.Pd (Universitas Dr. Soetomo, Jawa Timur)

Penerbit

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Alamat Penerbit:

Gedung C. 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118
Telp (031) 5944748

ISSN 2334-9421 (cetak)
ISSN 2581-1290 (online)

JURNAL ILMIAH
“SOULMATH”
(*Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*)

Volume 5 Nomor 2, Desember 2017
Halaman 42-96

Siti Izzatul Millah, Bambang Purnomo, Affan Faizin (Universitas Dr. Soetomo)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Materi SPLDV Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Improve*
(hal. 42-50)

Deasy Pramudita Ulfawati, Ardianik, Endang Legowati (Universitas Dr. Soetomo)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Tutor Sebaya Siswa Kelas VII Pada Materi Bentuk Aljabar
(hal. 51-62)

Yuni Listiana (Universitas Dr. Soetomo)

Super Edge Antimagic Total Labeling On Disjoint Union Of Cycle With Chord
(hal. 63-70)

Dita Wahyu Wilujeng, Lusiana Prastiwi, Nuril Huda (Universitas Dr. Soetomo)

Penggunaan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dalam Materi Aljabar Pada Siswa Kelas VIIB Di MTs Negeri 1 Kota Surabaya
(hal 71-80)

Lutfia Meilani, Endang Legowati, Sumartono (Universitas Dr. Soetomo)

Pengaruh Penguasaan Konsep Bangun Datar Dan Konsep Aljabar Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Bangun Ruang Sisi Datar
(hal. 81-96)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI SPLDV DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *IMPROVE*

Siti Izzatul Millah¹, Bambang Purnomo², Affan Faizin³
^{1,2,3} FKIP – Universitas Dr. Soetomo Surabaya
sitiizzatulmillah@gmail.com

Abstract

Learning results are the results that achieved by someone after learning activities and the assessment achieved by someone to determine the extent to which the materials or material taught has accepted the students. However, based on experience researchers for teaching in SMK Satya Widya Surabaya, students mathematic learning result who taught by the method konventional such as the method is quite low. So that's why, it is necessary learning alternative model can enhance learning result. One of alternative that can be used is IMPROVE learning model based it will be used IMPROVE learning model in a class action research, the results of research that by using the IMPROVE learning model can increase the understanding of the concept of student so that the student results also increase. Overall after the application of a class action cycle 1 to cycle 2 with learning model improv on material SPLDV can increase the understanding of the concept of so that the student learning result in grade X aph 4 SMK "pariwisata" Satya widya Surabaya also increase.

Keywords: *IMPROVE Learning Model, Class Action Research, The Results Learning*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tim MKPBM [1] yang menyatakan bahwa fungsi matematika adalah sebagai alat untuk pemecahan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika dipelajari hampir disetiap jenjang pendidikan.

Proses pembelajaran matematika melatih seseorang untuk berpikir logis, kritis dan kreatif. Kemampuan siswa untuk berpikir logis, kritis dan kreatif masih sangat rendah, terutama kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas diperlukan strategi dan model yang membuat siswa lebih aktif baik perorangan maupun berkelompok. Strategi dan model yang digunakan sebaiknya membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SMK Satya Widya Surabaya, hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model konvensional seperti model ceramah memang cukup rendah. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menunggu informasi dari guru dan tidak memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti di kelas X APH 4 SMK Satya Widya

Surabaya, hampir 70% siswa di kelas pasif dan dan kurang bisa memahami materi yang disampaikan, karena saat guru menunjuk siswa untuk maju mengerjakan soal, siswa cenderung tidak bisa mengerjakan, bahkan tidak jarang mereka tidak mau untuk maju.

Hasil pengamatan dan pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa, didapatkan faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar, lingkungan belajar yang kurang kondusif dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa pasif, karena siswa hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran sehingga siswa menjadi bosan, tidak tertarik dan tidak ada motivasi untuk memahami apa yang diajarkan guru.

Menurut peneliti model pembelajaran *IMPROVE* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini siswa diminta untuk menemukan konsep dan guru hanya mengarahkan. Kemudian siswa duduk secara berkelompok dan setiap kelompok diberi kartu berisi pertanyaan metakognitif. Setiap kelompok mendiskusikan dan mempresentasikan jawaban dari pertanyaan metakognitif dan penyelesaian masalah. Menurut peneliti siswa akan lebih nyaman ketika berdiskusi dengan temannya sendiri dibandingkan jika harus bertanya kepada guru. Aktivitas dalam model pembelajaran *IMPROVE* ini menekankan agar siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya dalam menemukan konsep, menemukan pemecahan masalah hingga penyelesaian masalah untuk keberhasilan kelompoknya, sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *IMPROVE*.

Menurut Arikunto, hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seseorang untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan telah diterima siswa. Gunarso mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakannya. Berdasarkan dua pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh murid setelah melakukan kegiatan belajar (kurang) [2].

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan proses interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi interaksi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada matematika. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu berlatih untuk belajar mandiri atau bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis dan kreatif, mampu berfikir logis dan sistematis serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu 1). Ranah kognitif: A). Pengetahuan (Knowledge): Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih. B) Pemahaman (Comprehension): Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan. C). Penerapan (Application): Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan. D). Analisis (Analysis) : Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan. E). Menciptakan, membangun (Synthesis): Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan. F). Evaluasi (Evaluation): Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi. 2). Ranah afektif: A). Penerimaan (Receiving): Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti. B). Menjawab/menanggapi (Responding): Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu. C). Penilaian (Valuing): Mempraktisai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat. D). Organisasi (Organization): Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan. E). Menentukan ciri-ciri nilai (Characterization by a value or value complex): Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan. 3). Ranah psikomotorik: A). Gerakan Pokok (Fundamental Movement): Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari. B). Gerakan Umum (Generic Movement): Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan. C.) Gerakan Ordinat (Ordinative Movement): Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis. D). Gerakan Kreatif (Creative Movement): Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun.

Model pembelajaran *IMPROVE* itu sendiri merupakan akronim dari langkah-langkah pembelajarannya, yaitu *Introducing the new concept* (menghantarkan konsep baru), *Metakognitive questioning* (pertanyaan metakognitif), *Practicing* (memberikan latihan), *Reviewing and Reducing difficulties* (mereview dan mereduksi kesulitan), *Obtaining mastery* (penguasaan materi), *Verification* (melakukan verifikasi), and *Enrichment* (pengayaan). Berikut ini merupakan penjabaran model pembelajaran *IMPROVE* berdasarkan tahap-tahap yang telah dideskripsikan secara singkat tersebut. A). *Introducing New Concepts* (Memperkenalkan konsep baru): Pengenalan konsep baru berorientasi pada pengetahuan awal siswa. Dalam mengenalkan konsep baru, siswa difasilitasi dengan contoh masalah

dengan memberi pertanyaan metakognisi dalam kelompok heterogen. Selama proses belajar, jika siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan pertanyaan metakognisi di contoh masalah, guru harus dapat mengarahkan agar siswa memahami pertanyaan metakognisi. B). *Metacognitive questioning, Practicing* (Latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi): Pada tahap ini siswa menyelesaikan contoh masalah yang telah diberikan dengan bantuan pertanyaan metakognisi. Dari contoh soal yang telah dibahas, siswa dipancing agar dapat mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan metakognitif yang apabila tidak dapat dijawab oleh siswa lainnya, maka guru harus dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman agar siswa dapat berpikir secara metakognitif. C). *Review and Reducing Difficulties, Obtaining Mastery* (Meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan): Pada tahap ini dilakukan tinjauan ulang terhadap jawaban siswa serta mengenai kekuatan dan kelemahan kinerja siswa serta mengenai kekuatan dan kelemahan kinerja siswa dalam kerja sama kelompok. D). *Verification* (Verifikasi): Verifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang dikategorikan sudah mencapai kriteria keahlian. Identifikasi pencapaian hasil dijadikan umpan balik. Hasil umpan balik dipakai sebagai bahan orientasi pemberian kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan tahap berikutnya. E). *Enrichment* (Pengayaan): Tahap pengayaan mencakup dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan perbaikan dan kegiatan pengayaan. Kegiatan perbaikan diberikan kepada siswa yang teridentifikasi belum mencapai kriteria keahlian, sedang kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai kriteria keahlian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang penerapan model pembelajaran *IMPROVE*. Salah satunya adalah [3] menunjukkan: (1) terjadi peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran teknologi informasi dan komunikasi dari siklus I sebesar 9,66 dengan kualifikasi tinggi menjadi 12,41 dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II, (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 73,5 dengan ketuntasan klasikal 68,75% menjadi 89,83 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus II, (3) Respon siswa terhadap model pembelajaran *IMPROVE* pada mata pelajaran TIK berada pada kualifikasi sangat positif dengan rata-rata sebesar 49,97.

Selain itu, [4] hasil analisis ketuntasan terhadap hasil belajar matematika, pada siklus 1 siswa mencapai hasil tuntas sebanyak 50% atau sebanyak 9 siswa dari 18 siswa begitu juga yang tidak tuntas sebanyak 50% atau sebanyak 9 siswa. Dan pada siklus 2 hasil tuntas meningkat menjadi 88,9% atau sebanyak 16 siswa, sedangkan yang tidak tuntas 11,1% atau 2 siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suhardjono mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen [5].

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMK “Pariwisata” Satya Widya Surabaya. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X APH 4 SMK “Pariwisata” Satya Widya Surabaya dengan jumlah

siswa 33 orang siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yakni tiap siklus 4 jam pelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2017 sampai 25 Oktober 2017.

Pengumpulan data penelitian dilakukan setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan penelitian, dimana data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen tes, yaitu tes pada pra-siklus, tes pada siklus I dan tes pada siklus. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari instrumen non-tes, yaitu lembar observasi.

Model analisis data yang digunakan adalah menghitung hasil belajar dan menghitung ketuntasan belajar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Menghitung Hasil Belajar

Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai

N = jumlah peserta didik

Dengan Kriteria Penilaian:

$81 \leq \bar{x} \leq 100$ = Baik sekali

$71 \leq \bar{x} \leq 80$ = Baik

$61 \leq \bar{x} \leq 70$ = cukup

$0 \leq \bar{x} \leq 60$ = Kurang

$0 \leq \bar{x} \leq 50$ = Kurang Sekali

2. Menghitung Ketuntasan Belajar

a. Ketuntasan Belajar Individu

Data yang diperoleh hasil belajar peserta didik dapat ditentukan ketuntasan belajar individu. Peserta didik dikatakan :

Tuntas, jika hasil belajar ≥ 75

Belum tuntas, jika hasil belajar < 75

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{n}{\sum n} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

n = jumlah siswa yang tuntas

$\sum n$ = jumlah seluruh siswa

Indikator Keberhasilan

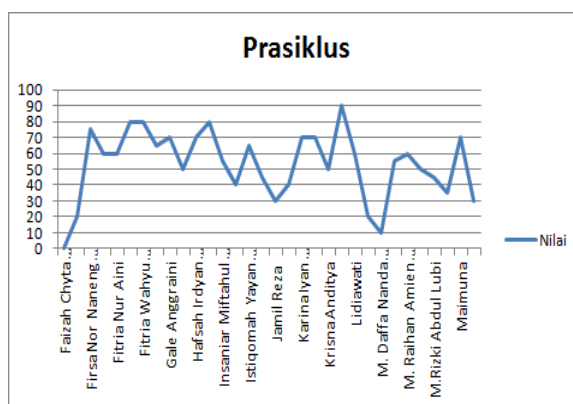
Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa tiap siklus dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 , minimal ada 60% murid yang tuntas dari jumlah yang ada di kelas X APH 4 sebanyak 33 murid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas pada prasiklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai upaya meningkatkan pemahaman materi SPLDV menggunakan model pembelajaran *IMPROVE*. Hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

Prasiklus

Gambar 1 Hasil Tes Prasiklus



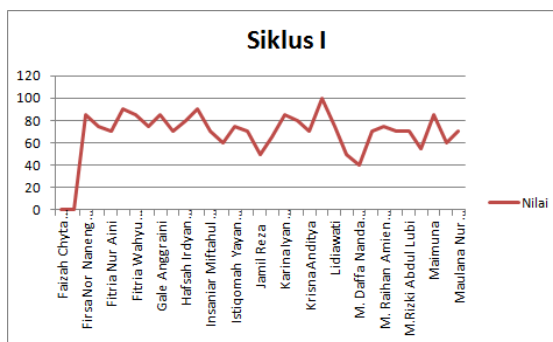
Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat nilai siswa di kelas X APH 4 yang nilainya < 75 terdapat 28 siswa, sedangkan hanya 5 siswa yang nilainya ≤ 75 . Rata-rata hasil belajar hanya 53,03 yang termasuk dalam kriteria penilaian kurang. Ketuntasan klasikal hanya 15,15 % artinya dari 33 siswa yang mengikuti pelajaran matematika hanya 5 siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM dimana 5 siswa tersebut $< 50\%$ dari 33 siswa kelas X APH 4 SMK "Pariwisata" Satya Widya Surabaya, Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode ceramah membuat siswa bosan di kelas sehingga membuat siswa tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru dan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangat perlu diberikan tindakan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa di dalam kelas selama pembelajaran matematika. Peneliti akan memulai memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *IMPROVE* siklus I sampai siklus ke-n sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat adanya peningkatan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dari prasiklus sebanyak 5 orang siswa menjadi 15 orang siswa pada siklus I. Pada Rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan pada prasiklus hanya 53,03 meningkat menjadi 68,18 pada siklus I, yang pada prasiklus termasuk dalam kriteria penilaian kurang, sekarang pada siklus I termasuk dalam kriteria penilaian cukup. Ketuntasan klasikal pada prasiklus hanya 15,15 % meningkat menjadi 45,45% pada siklus I. Maka

dapat disimpulkan bahwa antara prasiklus dengan siklus I terjadi peningkatan setelah siswa mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran IMPROVE pada siklus I.

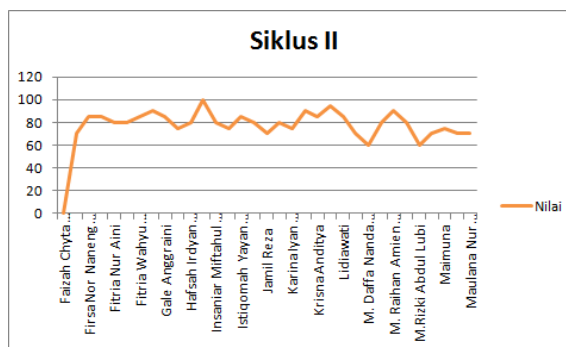
Gambar 2 Hasil Tes Siklus I



Adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I belum membuat peneliti untuk berhenti melakukan penelitian karena masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria nilai ketuntasan yaitu 75 dan siswa yang mencapai kriteria nilai ketuntasan belum mencapai 70% dari 33 siswa di kelas X APH 4. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II sampai siklus ke-n.

Siklus II

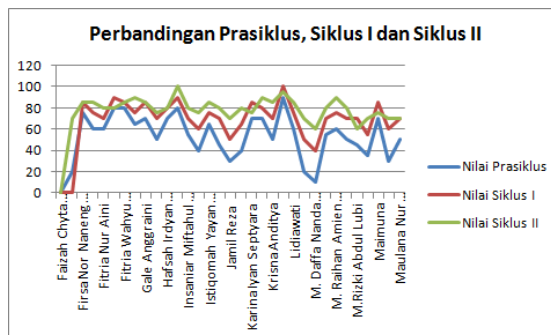
Gambar 3 Hasil Tes Siklus II



Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat adanya peningkatan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dari siklus I sebanyak 15 orang siswa menjadi 24 orang siswa pada siklus II. Pada Rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan pada siklus I 68,18 meningkat menjadi 76,97 pada siklus II, yang pada siklus I termasuk dalam kriteria penilaian cukup, sekarang pada siklus II termasuk dalam kriteria penilaian baik. Ketuntasan klasikal pada siklus I 45,45 % meningkat menjadi 72,72% pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan setelah siswa lebih memahami soal dan bisa menemukan pemecahan masalah hingga penyelesaian masalah setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran IMPROVE pada siklus dan siklus II.

Adanya peningkatan nilai ketuntasan klasikal yang sudah melebihi kriteria ketuntasan yaitu 70% dari 33 siswa di kelas X APH 4 dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu, peneliti berhenti melakukan penelitian dan selesai pada siklus II. Selain itu perbandingan antara nilai prasiklus, siklus I, siklus II pada tabel berikut ini:

Gambar 4 Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Pada saat prasiklus, nilai Rata-rata hasil belajar hanya 53,03 yang termasuk dalam kriteria penilaian kurang dan ketuntasan klasikal sebesar 15,15%. Kemudian pada pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata kelas yaitu 68,18 dan ketuntasan klasikalnya adalah 45,45%. Pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar matematika namun masih belum mencapai indikator keberhasilan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II dan diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 76,97 dan ketuntasan klasikalnya adalah 12,12%. Karena hasil pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian ini berakhir sampai siklus II.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran IMPROVE dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Secara keseluruhan setelah dilakukan penerapan tindakan kelas siklus I sampai dengan siklus II dengan model pembelajaran IMPROVE pada materi SPLDV dapat meningkatkan pemahaman konsep sehingga hasil belajar siswa di kelas X APH 4 SMK "Pariwisata" Satya Widya Surabaya juga meningkat.

Peneliti menyarankan guru untuk menggunakan model pembelajaran IMPROVE agar pemahaman konsep siswa meningkat dalam belajar matematika dan hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan. Berikut ini adalah saran yang dapat penulis kemukakan: 1). Pembelajaran dengan model pembelajaran IMPROVE dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dan hasil belajar siswa. 2). Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa lebih banyak soal-soal yang dikembangkan untuk diberikan kepada siswa. 3). Kepada para peneliti yang berminat melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran IMPROVE hendaknya membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tim MKPBM. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bandung.
- [2] Samino dan Saring M. 2011. *Layanan bimbingan belajar pedoman bagi pendidik Dan Calon Pendidik*. Surakarta: Fairus Media.

- [3] Apriani, Ni Nengah Dwi. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran IMPROVE Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B1 Di SMP Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012*. Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. Volume 1, Nomor 4, Agustus 2012. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- [4] Jamiah. 2013. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode IMPROVE Pada Siswa Kelas V SD N Deles 03 Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA SISWA KELAS VII PADA MATERI BENTUK ALJABAR

Deasy Pramudita Ulfawati¹, Ardianik², Endang Legowati³

^{1,2,3} FKIP – Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Daesycafa12@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes of class VII G SMPN 48 Surabaya by applying the Tutor Sebaya method of learning. This research is a classroom action research (PTK). The subjects of the study were Class VII G SMPN 48 Surabaya, amounting to 38 students. The indicator of success in this study is determined by 70% of students complete learning. This research was conducted in two cycles with four stages of implementation, namely action planning, action implementation, observation or evaluation, and reflection. Data collection techniques of this study are tests, observations and documents. The results of this study indicate that the application of peer tutoring method on the subject of Algebra Shape can improve student learning outcomes of class VII G SMPN 48 Surabaya. This is shown in the improvement of the learning outcomes of each cycle that is on the pre-cycle result percentage of completeness of 23.68% has not reached the criteria of success, as well as in the first cycle of the completion percentage of 36.84% has not reached the criteria of success, as well as on the second cycle of the completion percentage of 71.05% has reached the expected success criteria.

Keywords : *Peer tutor method, the result of learning mathematics*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting pada saat ini dalam kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan. Melalui pendidikan manusia dapat menambah pengetahuannya, membentuk pola pikir, dan menentukan sikap dalam bertindak dalam kesehariannya. Dengan adanya pendidikan, maka akan meningkatkan taraf hidup manusia itu sendiri. Proses pendidikan yang baik bergantung pada kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.

Sudjana menyatakan bahwa “ada empat unsur utama kegiatan belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian” [1]. Unsur tujuan yaitu rumusan yang diharapkan akan dikuasai oleh siswa setelah menjalani pengalaman belajar. Bahan yaitu materi yang dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode dan alat yaitu teknik dan cara yang digunakan dalam penyampaian materi ajar. Penilaian yaitu cara untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh siswa setelah ia mendapatkan pengalaman belajar. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan saat ini adalah metode pembelajaran langsung atau konvensional dan metode pembelajaran kooperatif.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama. Untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak dibutuhkan aktifitas dan kreatifitas yang tinggi dari peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran harus diarahkan agar dapat

PENGGUNAAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM MATERI ALJABAR PADA SISWA KELAS VIIB DI MTS NEGERI 1 KOTA SURABAYA

Dita Wahyu Wilujeng¹, Lusiana Prastiwi², Nuril Huda³

^{1,2,3}FKIP – Universitas Dr. Soetomo Surabaya

dita.wahyu.wilujeng@gmail.com

Abstract

The result of study of student of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Surabaya on the subject of wake up flat in academic year 2017/2018 after analyzed have low result, this is allegedly because approach of learning at that time not yet right, hence in this class research used approach of learning Context Teaching and Learning (CTL), which emphasizes the concept of learning that helps teachers connect between the material they teach and the students' real-world situations and encourages students to make connections between their knowledge and application in daily life. The problem to be discussed is whether the learning of mathematics with CTL approach on the subject of wake up flat can improve student learning outcomes of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Surabaya? While the purpose of this research is to find out the improvement of student learning outcomes on the subject of flat wake with CTL approach. The location of the research was conducted at MTs Negeri 1 Kota Surabaya, Medokan Semampir Sub-district, East Java. The subjects of this research are the students of class VII B MTs Negeri 1 Kota Surabaya, teacher of grade VII B SD and observer. The study is divided into 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. While the indicator of the success of this class action research is achieved if the students have a grade average of at least 75 and mastery learning classes above 75%. In the first cycle students achieve a grade point average of at least 69.87, while the learning mastery is 47.37%. Cycle II reaches the average grade value of 78.16 and the learning completeness is 60.53%. Based on the results of student learning above can be concluded that learning with CTL approach can improve student learning outcomes of class VII B in MTs Negeri 1 Kota Suarabaya on the subject of algebra, so it is recommended that in teaching on the subject of algebra teachers using CTL approach

Keywords: *Contex Teaching and Learning (CTL), learning outcomes, operation of algebraic forms*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan dinamika ilmu pengetahuan yang terus bergerak menuju arus globalisasi. Matematika memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses peningkatan sumber daya manusia yang hidup di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan dan kemampuan hitung khususnya operasi hitung yang baik dan benar, seseorang akan mampu mengkomunikasikan dan mengimplementasikan, baik secara lisan atau tertulis dengan pihak lain dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dan situasinya.

Sebagai intuisi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peranan strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berhitung secara baik dan benar. Melalui pembelajaran matematika penulis mengajak peserta didik untuk berlatih dan belajar berhitung matematika yang inovatif

dan menyenangkan karena selama ini matematika atau pelajaran matematika mendapat gambaran yang jelek di kalangan siswa siswi kita antara lain pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Maka untuk menanggulangi permasalahan tersebut diatas penulis akan merubah gambaran tersebut diatas menjadi pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan mengasikkan serta menjadi mata pelajaran favorit bagi siswa-siswi kita. Proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari merupakan interaksi keseharian antara pendidik dan peserta didik mempunyai maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Maksud dan tujuan pendidikan dapat dicapai apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan membawa hasil atau tujuannya tercapai. Pada umumnya keberhasilan proses pembelajaran dapat ditunjukkan dan dibuktikan dengan penguasaan materi pelajaran pada peserta didik.

Penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik dapat diukur dengan melakukan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil pembelajaran, penilaian yang dilakukan penulis di MTs Negeri 1 Kota Surabaya pada siswa kelas VII B tahun pelajaran 2017/2018, menunjukkan rendahnya penguasaan materi pada materi pelajaran matematika oleh peserta didik. Sasaran pembelajaran matematika di MTs yaitu operasi hitung bentuk aljabar. Pada aspek operasi hitung bentuk aljabar merupakan materi yang paling sulit untuk dikuasai peserta didik. Keadaan inilah yang melatar belakangi penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dalam pembelajaran matematika guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan, model, metode dan strategi serta teknik pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran lebih berpusat pada keaktifan peserta didik, maka pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami “apa yang dipelajari” dan bukan sebaliknya apa yang diketahuinya.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dan tuntutan kurikulum, ternyata gagal dalam membekali siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk itu penulis mengemas pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan jalan alternatif untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika sehingga peserta didik mengalami apa yang ia pelajari dan menemukan konsep teori yang ia pelajari, siswa tidak hanya mampu mengingat jangka panjang, namun dapat menginternalisasikan konsep-konsep teori yang dipelajari. Dalam pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar, guru membantu anak memahami, menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk aljabar, sehingga anak akan lebih tertarik untuk mempelajari, jika mereka terlibat secara langsung, aktif dalam kegiatan individu maupun kelompok.

Untuk memperoleh pengertian belajar secara obyektif dan lengkap maka perlu dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang telah memberikan definisi tentang belajar, antara lain sebagai berikut : Sedangkan pengertian belajar menurut Ngalim Purwanto adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk [1]. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi karena latihan atau pengalaman. Gagne dalam Dinn Wahyudin berpendapat bahwa belajar adalah seperangkat yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap

pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru [2]. Oleh sebab itu proses belajar selalu bertahap mulai belajar melalui tanda (signal), kemudian melalui rangsangan-reaksi (*stimulus respons*), belajar berangkai (*chining*), belajar secara verbal, belajar prinsip dan belajar untuk memecahkan masalah. Hasilnya berupa kapabilitas, baik berupa sikap, ataupun pengetahuan tertentu. Sehingga belajar memusatka kepada tiga hal, yaitu: Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta ketrampilan (psikomotor). Kedua, Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Ketiga, Perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan yang merupakan hasil belajar relatif permanen karena diperoleh dengan cara yang wajar, lain dengan yang diperoleh secara tidak wajar misalnya pengaruh obat-obatan (*dopping*) dapat berubah-ubah. Selanjutnya pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu kearah perubahan yang lebih baik atau yang lebih maju [3].

Menurut Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial [1].

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat disain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
2. Melakukan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Selain langkah-langkah penerapan CTL, ada pula tujuh strategi yang harus digunakan secara proposional dan rasional dalam pendekatan CTL, yaitu:

1. Pengajaran berbasis problem atau masalah, dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya, problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.
2. Menggunakan konteks yang beragam, guru membermaksakan pusparagam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas.
3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
4. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, setiap manusia menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat, melalui pendidikan untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu siswa mesti dilatih berfikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.
5. Belajar melalui kolaborasi, siswa dibiasakan belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar.
6. Menggunakan penilaian autentik, pembelajaran dengan CTL penilaiannya adalah penilaian individual, yakni mengakui kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa.
7. Mengejar standar tinggi, standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa pede untuk menentukan pilihan masa depan. Agar menjadi manusia yang kompetitif, maka dari itu menentukan kompetensi lulusan dari tahun ke tahun terus ditingkatkan.

Sebenarnya, secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya

terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran kontekstual (1) pembelajaran didasarkan pada masalah; (2) pembelajaran terjadi dalam konteks yang beragam, seperti rumah, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja; (3) membantu perkembangan pembelajaran mandiri; (4) menggambarkan keanekaragaman peserta didik; (5) menggunakan kelompok-kelompok belajar yang saling ketergantungan; (6) menggunakan penilaian yang sesungguhnya; (7) memerlukan pemikiran yang lebih tinggi (kritis dan kreatif).

Pelajaran matematika merupakan ilmu terstruktur, jadi penyampaian materi matematika harus berdasarkan pada usia pendidikannya. Pembelajaran matematika di sekolah dasar yang sudah diperkenalkan konsep dasar matematika pada kelas 4. Usia siswa sekolah dasar kelas 4 sekitar 10-12 tahun. Pada usia ini menurut Piaget masih pada tahap operasi kongkrit. Artinya bahwa pembelajaran matematika harus disampaikan siswa dengan menggunakan konteks yang sesuai dengan keadaan lingkungan siswa sendiri.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks kehidupannya maka akan semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.

Menurut Elaine B. Johnson bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dianggap suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran matematika, artinya bagian-bagian dalam pembelajaran matematika jika digabungkan akan menghasilkan pemahaman matematika yang lebih optimal.

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini, CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, kajian ini bertujuan meningkatkan penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada hasil belajar matematika dalam materi aljabar pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Surabaya

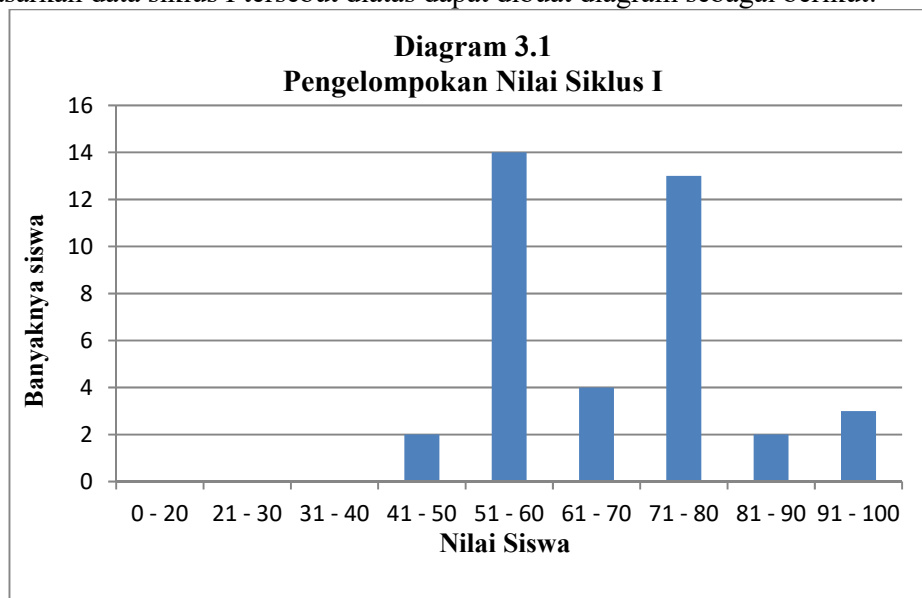
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Suharsimi, PTK adalah penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran [4].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembahasan Data Siklus

Berdasarkan data siklus I tersebut diatas dapat dibuat diagram sebagai berikut:



Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara hasil nilai sebelum siklus dan nilai hasil siklus I. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

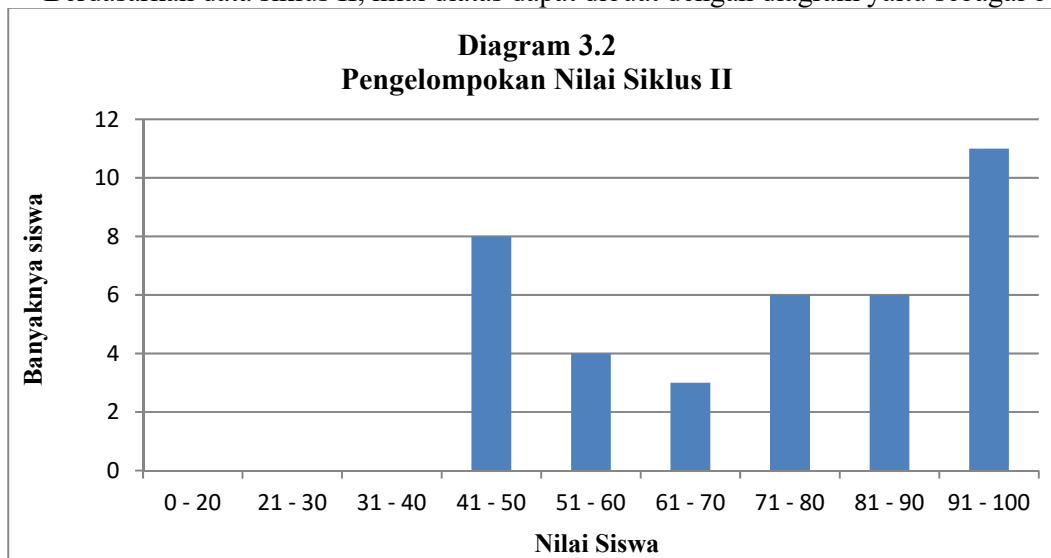
Berdasarkan hasil pengamatan/ observasi dan evaluasi pembelajaran matematika untuk kompetensi dasar operasi hitung bentuk aljabar sudah ada peningkatan di beberapa hal, diantaranya:

- a. Siswa merasa senang untuk belajar matematika
- b. Siswa lebih aktif didalam belajar
- c. Siswa antusias dan tidak ada yang mengantuk
- d. Siswa tidak bosan dalam belajar
- e. Siswa dapat mengamati langsung yang dipelajari yaitu operasi hitung bentuk aljabar

Tabel 3.1 Perbandingan Nilai Siswa Prasiklus dan Siklus I

Nama	Pra siklus	Nilai Siklus I
Abimada Surya Pamungkas	50	65
Ahmad Rafli Abu Rizal	50	65
Andini Devita Anggraini	60	80
Arliani Romadhona Hudi	70	60
Bagus Abdullah Khoirubani	50	75
Betharia Sabrina Augustisya	90	80
Chalisyah Putri Marryanti	90	100
Desy Aulia Rachmawati	70	80
Diky Darmasa	80	80
Fadhlia Nur Azizah	70	75
Fariza Mufidah	70	60
Fiqri Hilal Ramadhan	50	60
Fitriatul Hasanah	50	75
Hilda Pamolla	80	60
Ilham Fadhlillah Ramadhan	70	80
Intan Retno Wulansari	70	55
Jefi Dwi Putra	90	75
Kevinda Satriatama	70	60
Kirana Luna Vitruni Kukyla	50	60
Moch. Ridho Alrisky	50	50
Muhammad Miftakhul Yaqin	50	55
Muhammad Nidzom Imtiyaz	100	100
Muhammad Rhestu Triandy	70	60
Muhammad Rifqi Syarif	50	55
Muhammad Sayit Pramudita	60	75
Nabila Abidah Ramadhani	40	55
Nabila Ayu Rachmadani	80	85
Najma Anindya Ghaisani	60	75
Rachfita Ameilisa Aulia H.	40	70
Rifqi Tawekal	60	70
Risma Apriliya Rahayu	60	55
Salma Kamilah Al Azizah	70	75
Salsa Bilah Anggraini	100	100
Shinta Armeylia Tiara Putri	80	80
Tiara Shafira Dewi	70	85
Widia Rahma Sari	60	55
Yulianto Setiawan	40	50
Zhalsa Arna Ventya	50	60
Jumlah	2470	2655
Rata-rata	65	69,86842

Berdasarkan data siklus II, nilai diatas dapat dibuat dengan diagram yaitu sebagai berikut:



Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai siklus I dengan nilai siklus II. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pada pembelajaran matematika dengan materi operasi hitung bentuk aljabar sudah ada peningkatan lagi, diantaranya:

- a. Siswa lebih semangat dalam pembelajaran
- b. Semua siswa aktif dalam proses pembelajaran
- c. Siswa tidak bosan dan tidak mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung
- d. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat waktu

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa dari 38 siswa yang mengikuti tes evaluasi, yang tuntas belajar adalah 23 anak. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 13,16%, yaitu dari 47,37% menjadi 60,53%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang baik dari 69,87 menjadi 78,16. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap materi pembelajaran.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *CTL* (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B MTs Negeri 1 Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018. Melalui metode CTL akan membangkitkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran akan lebih kreatif karena semua siswa dapat mengutarakan pendapatnya, siswa akan lebih aktif dan tidak merasa bosan. Sehingga dengan menggunakan metode CTL proses pembelajaran akan lebih

menyenangkan, aktif, kreatif dan tidak membosankan sehingga dengan menggunakan metode ini hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tabel 3.2 Perbandingan Nilai Siswa Siklus I dan Siklus II

Nama	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Abimada Surya Pamungkas	65	50
Ahmad Rafli Abu Rizal	65	70
Andini Devita Anggraini	80	100
Arliani Romadhona Hudi	60	90
Bagus Abdullah Khoirubani	75	60
Betharia Sabrina Augustisya	80	90
Chalisyah Putri Marryanti	100	100
Desy Aulia Rachmawati	80	50
Diky Darmasa	80	80
Fadhlia Nur Azizah	75	90
Fariza Mufidah	60	50
Fiqri Hilal Ramadhan	60	80
Fitriatul Hasanah	75	50
Hilda Pamolla	60	100
Ilham Fadhilillah Ramadhan	80	80
Intan Retno Wulansari	55	90
Jefi Dwi Putra	75	80
Kevinda Satriatama	60	80
Kirana Luna Vitruni Kukyla	60	60
Moch. Ridho Alrisky	50	100
Muhammad Miftakhul Yaqin	55	100
Muhammad Nidzom Imtiyaz	100	100
Muhammad Rhestu Triandy	60	80
Muhammad Rifqi Syarif	55	70
Muhammad Sayit Pramudita	75	60
Nabila Abidah Ramadhani	55	50
Nabila Ayu Rachmadani	85	100
Najma Anindya Ghaisani	75	50
Rachfita Ameilisa Aulia H.	70	50
Rifqi Tawekal	70	70
Risma Apriliya Rahayu	55	100
Salma Kamillah Al Azizah	75	100
Salsa Bilah Anggraini	100	100
Shinta Armeylia Tiara Putri	80	90
Tiara Shafira Dewi	85	60
Widia Rahma Sari	55	100
Yulianto Setiawan	50	50

Zhalsa Arna Ventya	60	90
Jumlah	2655	2970
Nilai Terkecil	50	50
Nilai Terbesar	100	100
Rata-rata	69,86842	78,15789

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purwanto Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- [2] Din Wahyudin. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [3] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta